

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Kekayaan karya seni pertunjukan Madura dibangun dari unsur-unsur seni sebagai wujud dari nilai-nilai Ilahiyah. Hal ini tidak terlepas dari pesan para mubaligh di masa lampau, yang menjadikan kesenian sebagai media dalam berdakwah. Dari kebudayaan yang masih kental di daerah Madura, terdapat salah satu kesenian pementasan bernama *Tari Dhânggâ'* yang masih dilestarikan sampai sekarang di Dusun Malangan, Desa Pademawu Timur, Pamekasan Madura. Pertunjukan ini merupakan suatu warisan turun temurun dari nenek moyang yang masih di pertunjukkan setiap bulannya. Hal tersebut menjadikan bukti bahwa masih terjaganya kesenian zaman dahulu sampai sekarang walaupun banyak kendala yang terjadi, seperti terlalu larut malam dan minat yang kurang dari semua kalangan.

Sebenarnya Indonesia kaya sekali dengan pertunjukan tradisional sejak zaman dahulu. Namun perlahan-lahan hal yang semua hebat itu lama kelamaan punah. Bahkan banyak pula yang benar-benar punah dan tidak bisa diselamatkan lagi. Akibat modernisasi dan globalisasi, pertunjukan-pertunjukan tradisional satu persatu menghilang. Ketidakpedulian generasi muda dan juga dukungan pemerintah yang kurang salah satu penyebab punahnya kekayaan budaya Indonesia tersebut. Beberapa pertunjukan yang hampir punah, lenong (Betawi), ketoprak (Jawa Tengah), ludruk (Jawa Timur), arja (Bali), kondobuleng (Makassar), dulmuluk (Palembang), dan mamanda (Banjarmasin). Sementara itu, seni pertunjukan sejenis ini merupakan aset berharga yang tidak ternilai. Pertunjukan tradisional merupakan bukti kehebatan budaya suatu bangsa. Jika lambat laun pertunjukan seni ini musnah, kebudayaan pun pasti juga akan musnah. Pelestarian budaya ini merupakan permasalahan yang sangat mendesak dalam pertumbuhan seni pertunjukan tak bisa

dipungkiri bergantung pada generasi muda. Kekayaan karya seni pertunjukan Madura dibangun dari unsur-unsur seni sebagai wujud dari nilai-nilai Ilahiyah. Hal ini tidak terlepas dari pesan para mubaligh dimasa lampau yang menjadikan kesenian sebagai media dalam berdakwah.

Kesenian Tari *Dhânggâ'* merupakan kesenian yang dilestarikan oleh masyarakat sekitar Dusun Malangan karena memiliki efek yang baik bagi masyarakat. Contohnya dari pertunjukan tersebut masih terjalannya silaturahmi antar warga. Silaturahmi yang terjadi karena warna masyarakat menghadiri pertunjukan tersebut. Kedua, makna yang berada didalamnya memberikan efek positif kepada penonton karena isi yang terkandung mengajarkan makna tentang bagaimana hidup baik dan peduli antar sesama serta menceritakan cerita-cerita zaman dahulu sehingga penonton bisa mengambil kesimpulan dengan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kesenian *Tari Dhânggâ'* pementasan diiringi dengan alat musik dari mulut pemain. Kesenian ini juga menjadikan hiburan bagi masyarakat karena lagu yang dimainkan tidak menggunakan alat musik seperti biasanya melainkan dari mulut. Dari pertunjukan tari tersebut, selanjutnya akan diteliti bagaimana peranan gender yang terdapat didalamnya terutama para kaum wanita. Kaum wanita dalam kesenian tersebut kurang memiliki peran yang lebih dari pada kaum pria, dikarenakan pementasan hanya kaum pria yang mengerti arti dan makna sehingga kaum wanita tidak diberikan peran dalam pementasan. Dari hal tersebut, peneliti akan meneliti bagaimana efek pementasan naskah *Tari Dhânggâ'* terutama pada kaum wanita di lingkungan tersebut serta pementasan *Tari Dhânggâ'* berkaitan dengan perspektif gender dalam pementasan.

Pertunjukan *Tari Dhânggâ'* dilakukan guna memberitahukan masyarakat Madura bahwa kebudayaan pada zaman dahulu masih dilestarikan tetapi masih banyak kekurangan yang harus dipenuhi oleh masyarakat supaya tidak hilang begitu saja. Dari pertunjukan

tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian yang sudah di rancang, dari melihat naskah asli dari pementasan *Tari Dhânggâ'* sampai mewawancarai para pemainnya.

Nama pertunjukan *Dhânggâ'* berasal dari sebuah akronim Madura (*kèrata bhâsa*) yaitu *Atangdhâng Magâgâ'* (menari dengan gagah). Pertunjukan tari *Dhânggâ'* menggambarkan proses bernelayan dimulai dari persiapan awal, mendorong perahu ke laut, mendayung sekaligus mengendalikan ke tempat tujuan, majâng (menangkap ikan dengan payang/sejenis jaring) sampai akhirnya menuju pantai kembali. Tari tersebut dilakukan oleh 9 (sembilan)/ 10 (sepuluh) orang penari dengan menggunakan perahu mainan dan 8 (delapan) buah dayung yang dipegang oleh masing masing penarinya, dengan posisi 1 (satu) orang di depan sebagai pemimpin, dan 4 orang di kanan perahu dan 4 orang di kiri perahu.

Sebuah kehidupan dapat diibaratkan menjalankan sebuah perahu ke tengah samudra yang sewaktu waktu diterpa ombak besar dan angin yang begitu kencang sehingga memungkinkan perahu tersebut lepas kendali, kehilangan arah tujuan bahkan bisa tenggelam dibawa arus. Untuk mengatasinya memerlukan perencanaan, kerja keras, kebersamaan, rasa persaudaraan serta memerlukan kesabaran, percaya diri, kegigihan dan tawakkal. Begitulah makna salah satu tema pada *Tari Dhânggâ'* yaitu tentang bernelayan.

Dari kesenian tersebut, pementasan tidak menggunakan naskah melainkan dari lisan dan tidak tertulis, sehingga hanya orang-orang yang ikut dalam perkumpulan yang mengetahui. Banyak dari mereka yang melihat hanya mengetahui bahwa proses tersebut hanya sebatas pementasan bagaimana cara melaut, tetapi tidak mengetahui makna filosofi setiap tema tarian. Setiap tema tarian memiliki bahasa dan makna yang berbeda-beda yang berhubungan langsung dengan jalan hidup manusia pada umumnya.

Penelitian ini membahas tentang peranan gender dalam pementasan *Tari Dhânggâ'*. Dalam pementasan, kaum wanita hanya sebatas sebagai penonton dan tidak bisa ikut

mementaskan karena ada beberapa faktor yang tidak memperbolehkan seperti tidak pahamnya alur cerita serta kaum wanita dalam kehidupan sehari-hari tidak ikut bernelayan ke laut. Faktor tersebutlah yang menjadikan alasan mengapa kesetaraan gender tidak terjadi dalam pementasan tersebut.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah belum diketemukan dokumen terkait pertunjukan seni *Tari Dhânggâ'*, selain itu juga untuk melihat perspektif gender dalam pementasan tersebut menjadikan tema yang sangat menarik karena pementasan *Tari Dhânggâ'* menggunakan sastra lisan sejak zaman dahulu dan tidak bisa sembarang orang bisa mengetahui dan mengerti. Para kaum laki-laki dalam lingkungan Desa Malangan tidak banyak mengerti maksud yang terkandung di dalamnya, sehingga perlu diadakannya pemahaman yang harus dilakukan agar budaya Madura tidak hilang begitu saja.

Urgensi penelitian. Penelitian ini sangat perlu dilakukan sebagai perwujudan sikap ilmiah peneliti. Peneliti melihat sebuah permasalahan di masyarakat, yakni sebuah pertunjukkan seni yang penuh makna yang belum ada dokumentasinya. Selain itu, penelitian ini merupakan langkah tepat sebagai upaya pelestarian budaya lokal khusus agar tidak hilang tergerus arus globalisasi.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka pembahasan dalam penelitian ini mengacu pada rumusan masalah. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perspektif gender dalam naskah pertunjukan tari *Tari Dhânggâ'* Madura?
2. Bagaimana perspektif gender dalam naskah pertunjukan tari *Tari Dhânggâ'* Madura (peran sosial dalam masyarakat)?

### C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tujuan dan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tujuan khusus penelitian ini yaitu
  - a. Melakukan pendokumentasian pentunjukkan seni *Tari Dhânggâ'* sebagai upaya pelestarian budaya Madura khususnya dan Indonesia pada umumnya;
  - b. Mendeskripsikan perspektif gender dalam pertunjukan seni *Tari Dhânggâ'* Dusun Malangan, Pademawu Timur, Pamekasan Madura Jawa Timur.
2. Secara teoritis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai:
  - a. Gambaran terhadap objek yang diteliti, yakni pertunjukan tari *Tari Dhânggâ'* Madura; dan
  - b. Alternatif wawasan tentang penggarapan analisis *Tari Dhânggâ'* dengan disiplin tentang *gender*.
3. Secara praktis, penelitian ini dapat berguna untuk:
  - a. Menyajikan data bagi yang akan meneliti yakni naskah pertunjukan tari yakni naskah pertunjukan tari *Tari Dhânggâ'* Madura atau naskah-naskah yang lain dari disiplin ilmu yang lain, misalnya dari disiplin ilmu sastra, budaya, dsb;
  - b. Penyajian suntingan dan terjemahan diharapkan dapat membantu pembaca yang tidak paham akan tata tulis huruf Arab *Pegon* dan bahasa Madura sehingga isi naskah pertunjukan tari *Tari Dhânggâ'* Madura dapat dimengerti; dan
  - c. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam pertunjukan tari *Tari Dhânggâ'* Madura yang dimungkinkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

## **D. DEFINISI ISTILAH**

Guna menghindari pemahaman istilah dalam judul penelitian ini maka perlu adanya batasan istilah. Adapun batasan istilah itu adalah sebagai berikut.

### **1. Gender**

Gender adalah serangkaian karakteristik yang terikat kepada dan membedakan maskulinitas dan feminitas. Karakteristik tersebut dapat mencakup jenis kelamin (laki-laki, perempuan, atau interseks), hal yang ditentukan berdasarkan jenis kelamin (struktur sosial seperti peran gender), atau identitas gender.

### **2. Naskah**

Yaitu karangan tulisan tangan, baik yang masih asli maupun salinannya yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran, perasaan, norma- norma, dan nilai-nilai budaya bangsa pada masa lampau.

### **3. *Tari Dhânggâ'***

*Tari Dhânggâ'* adalah tari yang tidak di kenal penciptanya dan tidak diketahui pula tahun berdirinya. Yang pasti tari itu sampai sekarang oleh masyarakat (Malangan Pademawu Timur) di anggap tari turun temurun, dan oleh mereka di anggap sebagai tari tradisional.